

Menjadi Pemimpin yang Moderat ala Nabi Muhammad

Oleh: **Abd. Halim** | Tanggal Upload: 18 Februari 2022



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amma bil-baki, maka syukur dan puji-Nya lah yang paling tepat.

Menjadi pemimpin yang moderat ala Nabi Muhammad adalah sebuah tantangan yang besar. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melihat pemimpin yang tidak moderat, yang hanya mengikuti keinginan mereka sendiri atau golongan mereka. Padahal, sebagai pemimpin, kita harus mampu memimpin dengan adil, jujur, dan bertanggung jawab. Kita harus mampu mendengar suara rakyat dan melayani mereka dengan baik. Kita harus mampu menjaga persatuan dan stabilitas negara. Kita harus mampu menghadapi tantangan yang datang dari dalam dan luar negeri. Kita harus mampu memimpin dengan contoh, dengan kata, dan dengan perbuatan. Kita harus mampu menjadi teladan bagi rakyat. Kita harus mampu menjadi pemimpin yang moderat, yang mampu menyeimbangkan antara kepentingan individu, golongan, dan masyarakat. Kita harus mampu menjadi pemimpin yang moderat ala Nabi Muhammad, yang mampu memimpin dengan hikmah, dengan keadilan, dan dengan kasih sayang. Kita harus mampu menjadi pemimpin yang moderat, yang mampu membawa bangsa ini ke arah yang lebih baik, lebih maju, dan lebih sejahtera. Kita harus mampu menjadi pemimpin yang moderat ala Nabi Muhammad, yang mampu membawa bangsa ini ke arah yang lebih dekat dengan Allah SWT. Kita harus mampu menjadi pemimpin yang moderat, yang mampu menjadi teladan bagi rakyat. Kita harus mampu menjadi pemimpin yang moderat ala Nabi Muhammad, yang mampu memimpin dengan hikmah, dengan keadilan, dan dengan kasih sayang.

Hadirin, jamaah shalat Jumat *rahimakumullah...* dalam kesempatan yang mulia ini, marilah kita senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. Yang telah menganugerahi kita nikmat iman, Islam dan nikmat sehat untuk melaksanakan kewajiban kita yakni shalat Jumat ini. Dalam kesempatan ini, kita bersyukur dengan bersama-sama melafadz hamdalah, *Alhamdulillah rabbil 'alamin*. Semoga dengan syukur ini, kita senantiasa diberikan tambahan nikmat, hidayah dan inayahNya, *amin ya Rabbal 'alamin*. Selanjutnya, mari kita berselawat kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. *bittalaffudz Allahumma shalli ala sayyidina Muhammad*, dengan harapan besar bahwa kita semua yang hadir di majlis ini dan keluarga dan masyarakat kita senantiasa mendapatkan syafaat baginda Nabi Muhammad baik di dunia utamanya besok di hari akhirat, *amin ya mujibassailin*.

Hadirin, jamaah shalat Jumat *rahimakumullah...* hadratuSy Syaikh K.H. Hasyim Asy'ary dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* menyatakan bahwa Nabi Muhammas saw adalah *al-Mizan al-Kubra* (barometer agung), dalam artian bahwa ukuran ideal seluruh kehidupan umat muslim di manapun adalah kehidupan dan contoh dari Nabi Muhammad saw. Jika kita ingin melihat seorang tokoh kepala keluarga yang ideal, maka kita bisa melihat bagaimana kehidupan Rasulullah saw dalam keluarganya. Jika kita ingin melihat sosok sahabat yang ideal, maka kita bisa melihat bagaimana Rasulullah saw bersikap kepada para sahabatnya. Jika kita ingin melihat sosok pemimpin maka kita bisa melihat bagaimana Rasulullah saw. memimpin para sahabatnya dan warga Madinah saat Nabi diangkat sebagai pemimpin. Begitu seterusnya. Begitu seterusnya karena Rasulullah adalah tauladan umat Islam sampai hari kiamat. Sebagaimana tercantum dalam Q.S al-Ahzab: 21

ﷺ ﷺ ﷺ ﷺ ﷺ ﷺ ﷺ ﷺ

Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan bagimu. (Q.S al-Ahzab: 21)

Hadirin *rahimanî warahimakumullâh ...* Jika kita membaca sejarah, sejak kecil, Nabi Muhammad sudah menjadi sosok yang mendamaikan para kabilah-kabilah dan suku-suku yang sedang berselisih. Bahkan Nabi sendiri mencapai prestasi yang sangat mengagumkan dengan dijuluki *al-amîn* (terpercaya/amanah) oleh masyarakat Arab di masa itu sejak sebelum diangkat menjadi Nabi. Kisah yang paling menakjubkan adalah ketika Nabi menjadi pendamai suku-suku Qurays yang berselisih dalam peletakan Hajar Aswad di Ka'bah, sebuah bangunan yang disucikan oleh segenap bangsa penjuru jazirah Arab ini.

Perbaikan bangunan Ka'bah yang dipimpin oleh Walid bin Mughirah pada awalnya berjalan dengan lancar. Ia membagi pekerjaan ke dalam beberapa tempat untuk setiap kabilah Qurays. Misalnya yang mengerjakan bagian pintu Ka'bah diserahkan kepada Bani Abdi Manaf dan Bani Zuhrah; yang mengerjakan antara rukun Aswad dan rukun Yamani diserahkan kepada Bani Makhzum dan beberapa kabilah Qurays, demikianlah seterusnya. Dengan pembagian seperti ini semua kabilah merasa puas dan merasa ikut andil dalam mengerjakan pekerjaan yang suci dan mulia itu. Mereka bekerja dengan gembira karena tidak ada satu kabilah Qurays pun yang tidak ikut serta termasuk Nabi Muhammad juga ikut andil dalam perbaikan Ka'bah

ini.[1]

Setelah pembangunan Ka'bah itu selesai, hanya tinggal meletakkan Hajar Aswad di tempat yang semula, yaitu pada pojok dinding timur. Saat itu, terjadilah perselisihan di antara para pembesar Qurays, siapakah yang paling berhak mengerjakannya. Awalnya perselisihan tersebut hanya adu mulut namun akhirnya terjadi perselisihan sengit yang hampir saja menjurus pada pertumpahan darah di tanah suci. Perselisihan ini dalam catatan sejarah berlangsung sekitar lima hari lima malam tanpa adanya keputusan yang jelas.

Abu Umayyah bin al-Mughirah al-Makhzumi, sebagai orang yang tertua dan disegani, tampil dan menawarkan jalan keluar bagi perselisihan mereka, dengan menyerahkan urusan ini kepada siapa saja yang masuk pertama kali lewat pintu Masjidil Haram melalui pintu Bani Syaibah.

Keesokan harinya, orang-orang melihat Nabi Muhammadlah yang memasuki Masjidil Haram pertama kali melalui pintu Bani Syaibah. Tatkala mereka mengetahui hal ini, mereka berbisik-bisik, "inilah *al-amîn*. Kami rela kepadanya. Inilah dia Muhammad". Setelah mereka berkumpul di sekitar Nabi dan mengabarkan apa yang harus Nabi lakukan, maka Nabi meminta sebuah selendang, lalu beliau meletakkan Hajar Aswad tepat di tengah-tengah selendang, lalu meminta semua kabilah-kabilah yang sedang berselisih untuk memegang ujung-ujung selendang, lalu memerintahkan mereka bersama-sama mengangkatnya. Setelah mendekati tempatnya, beliau mengambil Hajar Aswad dan meletakkannya di tempat semula. Keputusan Nabi ini diterima dengan penuh gembira oleh para pembesar dan ketua Qurays karena Nabi melibatkan semua pihak tak terkecuali.[2]

Dari peristiwa ini, umat Islam dapat belajar dari pengalaman Nabi yang berada dalam masyarakat yang beragam. Beliau sangat menghargai perbedaan dan memperlakukan semua golongan dengan adil tanpa pandang bulu. Sikap ini menjadi salah satu karakter Nabi dalam berdakwah yakni dengan mengedepankan harmoni dalam masyarakat yang beragam. Hal ini bisa kita saksikan saat Nabi Muhammad hijrah ke Madinah.

Tindakan pertama Nabi Muhammad SAW setelah bertemu dengan masyarakat Madinah adalah mempersaudarakan Kaum Muhajirin dan Kaum Anshar. Pertemuan antara dua kelompok Muslim itu diadakan di rumah [Anas bin Malik](#). Setelah mempersaudarakan kaum Muslimin, Nabi Muhammad kemudian menyatukan seluruh kelompok Yahudi dengan perjanjian aliansi dan kebebasan beragama. Setelah berhasil mempersatukan seluruh kelompok yang ada di Madinah, Nabi Muhammad SAW kemudian merinci perjanjian sosial-politik Madinah, perjanjian inilah yang kemudian menjadi Piagam Madinah.

Berikut ini salah satu cuplikan piagam Madinah yang menyatukan bangsa Madinah dalam kerukunan.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Ini adalah piagam dari

Muhammad Rasulullah SAW, di kalangan mukminin dan muslimin (yang berasal dari) Quraisy dan Yatsrib (Madinah), dan yang mengikuti mereka, menggabungkan diri dan berjuang bersama mereka. Sesungguhnya mereka satu umat, lain dari (komunitas) manusia lain.

Hadirin yang dirahmati Allah, dari pemaparan yang dijelaskan, kita bisa memahami bahwa Nabi Muhammad adalah sosok pemimpin agung yang mengedepankan harmoni dalam keberagaman. Pemimpin seperti inilah yang kita butuhkan dalam rangka membina Bangsa Indonesia yang masyarakatnya beragam. Semoga kita, Bangsa Indonesia selalu berada dalam kondisi yang damai, saling menghormati dan menghargai sehingga negeri kita ini menjadi *baldatun thayyibatun warabbun ghafur*, Negara yang masyarakatnya hidup makmur dan mendapat ampunan dari Allah yang maha pengampun. *Amin ya Rabbal 'alamin*.

[illegible][illegible][illegible]

በጥቅም ላይ የዋለው የጥናት ዘመን በጥንቃቄ መመረቅ ይገባል፡፡

berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran Islam di lingkungan pesantren di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Al-Farooq di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Islam di lingkungan pesantren di era digital mengalami perubahan yang signifikan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Islam di lingkungan pesantren di era digital. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian lain yang sejenis. [90 : 100] Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian lain yang sejenis.

[1] Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wa Sallam* (Jakarta, Gema Insani Press, 2009), cet.4, hlm. 95-96.

[2] Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah, terj, Kathur Suhardi*, hlm. 84-85, Bandingkan dengan Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wa Sallam*, hlm. 95-96.

Baca Artikel Asli di Website

Tentang islamsantun.org:

Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Abd. Halim**

Teman belajar di UIN EMAS Surakarta, Pelayan di Pusat Pengkajian Masyarakat dan Pendidikan Islam Nusantara (PPM-PIN) UIN Surakarta

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin